Pelindungan Gestur pada Selebrasi Atlet Sepak Bola sebagai Merek Nontradisional (Studi Perbandingan
Hukum Merek Indonesia, Uni Eropa, dan India))
Amanda Rizkya Diandra, Dina W. Kariodimedjo, S.H., LL.M., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PELINDUNGAN GESTUR PADA SELEBRASI ATLET SEPAK BOLA SEBAGAI MEREK NONTRADISIONAL (STUDI PERBANDINGAN HUKUM MEREK INDONESIA, UNI EROPA, DAN INDIA)

Oleh:

Amanda Rizkya Diandra[1] dan Dina W. Kariodimedjo[2]

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan hukum merek nontradisional dan penerapan pelindungannya dalam melindungi gestur selebrasi atlet sepak bola di Indonesia, Uni Eropa, dan India.

Jenis penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian yuridis normatif yang didukung dengan wawancara narasumber. Penelitian bersifat deskriptif analitis dan diteliti melalui pendekatan perbandingan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa bahan-bahan hukum. Data dianalisis secara kualitatif dan disajikan melalui analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gestur selebrasi atlet sepak bola berpotensi mendapat pelindungan sebagai merek di ketiga yurisdiksi, namun dengan tingkat kesiapan yang berbeda. Di Indonesia, pelindungan merek nontradisional hanya terbatas untuk 3 (tiga) jenis, yaitu bentuk 3 (tiga) dimensi, suara, dan hologram. Hambatan yang dimiliki Indonesia lebih bersifat teknis sehingga jalur pendaftaran yang tersedia melalui gestur sebagai logo dan gambar berseri disertai deskripsi untuk gestur bergerak. Uni Eropa memiliki pengaturan merek yang lebih progresif karena telah menghapus persyaratan representasi grafis serta menerima pendaftaran berkas dengan format MP4 sehingga dapat melindungi merek bergerak secara komprehensif. Adapun India sebagai negara *common law* memiliki fleksibilitas dalam pelindungan merek melalui penafsiran hakim serta mekanisme *passing off* yang memberi pelindungan bagi gestur tidak terdaftar. Syarat daya pembeda menjadi faktor penentu di ketiga yurisdiksi, dengan gestur yang spesifik dan melekat pada satu individu berpotensi memiliki daya pembeda secara inheren tanpa perlu melalui pembuktian *acquired distinctiveness*

Kata Kunci: gestur selebrasi, merek nontradisional, daya pembeda, atlet

[1] Mahasiswi Program Studi Strata 1 Departemen Hukum Bisnis, Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
[2] Dosen Departemen Hukum Bisnis Program Studi Strata 1, Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
**Pelindungan Gestur pada Selebrasi Atlet Sepak Bola sebagai Merek Nontradisional (Studi Perbandingan
Hukum Merek Indonesia, Uni Eropa, dan India))**
Amanda Rizkya Diandra, Dina W. Kariodimedjo, S.H., LL.M., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PROTECTION OF GESTURES IN FOOTBALL ATHLETE CELEBRATIONS AS A NON-TRADITIONAL TRADEMARK (A COMPARATIVE STUDY OF TRADEMARK LAW IN INDONESIA, EUROPEAN UNION, AND INDIA)

Author:

Amanda Rizkya Diandra[1] and Dina W. Kariodimedjo[2]

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of laws governing non-traditional trademarks and the application of their protection in safeguarding football players' celebratory gestures in Indonesia, the European Union, and India.

The type of research presented in this paper is a normative legal study supported by interviews. The research is descriptive analytical and is examined through comparative approach. The data used consists secondary data obtained from legal materials. The data are analyzed qualitatively and presented through analysis to draw conclusions.

The research findings indicate that football players' celebratory gestures have the potential to be protected as trademarks in all three jurisdictions, with varying levels of readiness. In Indonesia, protection for non-traditional trademarks is limited to three types: three-dimensional shapes, sounds, and holograms. The obstacles faced by Indonesia are more technical in nature, so the available registration pathways involve registering gestures as logos and serial images accompanied by descriptions for moving gestures. The European Union has a more progressive trademark framework, as it has abolished the requirement for graphic representation and accepts registrations in MP4 format, thereby enabling comprehensive protection for moving trademarks. As a common law country, India offers flexibility in trademark protection through judicial interpretation and the passing-off mechanism, which provides protection for unregistered gestures. The requirement of distinctiveness is a determining factor in all three jurisdictions; gestures that are specific and inherent to an individual have the potential to possess inherent distinctiveness without the need to prove acquired distinctiveness.

Key words: gesture celebration, non-traditional trademark, distinctiveness, athlete

---

[1] *Undergraduate Student of Business Law Department in Faculty of Law Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
[2] *Lecturer of the Business Law Department at the Bachelor's Degree Program, Faculty of Law Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.